

MEMBANGUN NILAI PUBLIK MELALUI JEJARING KOTA KREATIF: STUDI UNESCO *CREATIVE CITIES NETWORK* DI KOTA BANDUNG

Fahmi Firdaus Karisno^{1)*}, Jaliludin Muslim¹⁾
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
*Email: fahmifirdaus2570@gmail.com**

Riwayat Artikel

Diterima: 16 Juli 2026

Disetujui: 30 Juli 2026

Diterbitkan: 12 Agustus 2026

Abstract

The development of the creative economy has become an important component of urban development, including Bandung, which joined the UNESCO Creative Cities Network (UCCN) in 2015 as a Creative City of Design. This membership creates an urgency to examine how international networks can be utilized to support local creative economy development. This study aims to analyze the role of UCCN in developing Bandung's creative economy. The study employs the perspectives of Global Governance, Collaborative Governance, and creative economy development. A qualitative approach with a case study design was employed through interviews, observation, documentation, and purposive sampling, while data were analyzed using the Miles et al. (2014) model. The findings indicate that UCCN contributes to expanding international networks, facilitating knowledge and best-practice exchange, and strengthening collaboration among government, creative communities, academics, and creative economy actors. Its contribution is reflected in strengthening capacity, innovation, networks, and the creative economy ecosystem in Bandung.

Keywords: UNESCO Creative Cities Network; Global Governance; Creative Economy

Abstrak

Perkembangan ekonomi kreatif menjadi bagian penting dalam pembangunan perkotaan, termasuk Kota Bandung yang sejak 2015 tergabung dalam UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN) sebagai *Creative City of Design*. Keanggotaan tersebut menimbulkan urgensi untuk mengkaji sejauh mana jejaring internasional dapat dimanfaatkan dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran UCCN dalam pengembangan ekonomi kreatif Kota Bandung. Penelitian menggunakan perspektif *Global Governance*, *Collaborative Governance*, dan pengembangan ekonomi kreatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan *purposive sampling*, sedangkan analisis data menggunakan model Miles et al. (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa UCCN berperan dalam memperluas jejaring internasional, memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik, serta mendukung kolaborasi antara pemerintah, komunitas, akademisi, dan pelaku ekonomi kreatif. Kontribusinya terlihat pada penguatan kapasitas, inovasi, jejaring, dan ekosistem ekonomi kreatif Kota Bandung.

Kata kunci: UNESCO Creative Cities Network; Global Governance; Ekonomi Kreatif

A. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor yang semakin strategis dalam pembangunan karena mampu menciptakan nilai ekonomi melalui kreativitas, inovasi, budaya, dan kekayaan intelektual, sekaligus berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan penguatan daya saing ekonomi. Pada tahun 2025, sektor ekonomi kreatif Indonesia mampu menyerap sekitar 27,40 juta tenaga kerja atau 18,70% dari total tenaga kerja nasional, menunjukkan semakin pentingnya sektor tersebut dalam struktur perekonomian Indonesia (Badan Pusat Statistik [BPS], 2025). Kinerja ekonomi kreatif juga terlihat dari capaian tahun 2023 yang menghasilkan nilai tambah sebesar Rp1.414,77 triliun dan nilai ekspor produk ekonomi kreatif sebesar US\$23,96 miliar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif [Kemenparekraf], 2024). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya berorientasi pada aktivitas ekonomi domestik, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan melalui perluasan pasar, peningkatan kapasitas, inovasi, dan jejaring internasional. Sejalan dengan perkembangan tersebut, UNESCO menempatkan kreativitas dan industri budaya sebagai bagian penting dalam pembangunan perkotaan berkelanjutan melalui pengembangan UNESCO Creative Cities Network (UCCN) sebagai wadah kerja sama antarkota di tingkat internasional (UNESCO, 2026).

UNESCO *Creative Cities Network* merupakan jejaring internasional yang bertujuan memperkuat kerja sama antarkota yang menjadikan kreativitas sebagai faktor strategis dalam pembangunan berkelanjutan melalui pertukaran pengetahuan, praktik terbaik, kemitraan, pengembangan kapasitas, serta integrasi kreativitas dalam perencanaan pembangunan kota (UNESCO, 2026). Dalam perkembangannya, UCCN telah menjadi ruang kolaborasi internasional bagi kota-kota yang berupaya menempatkan industri kreatif sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (UNESCO, 2021). Kota Bandung menjadi bagian dari jejaring tersebut sejak tahun 2015 setelah ditetapkan sebagai Creative City of Design, yang menunjukkan adanya pengakuan internasional terhadap potensi kreativitas dan desain yang berkembang di kota tersebut (UNESCO, 2015). Bandung memiliki karakteristik ekonomi kreatif yang kuat, dengan sekitar 56% aktivitas ekonominya berkaitan dengan desain dan subsektor seperti fesyen, desain grafis, serta media digital menjadi bagian penting dari ekosistem kreatif lokal (UNESCO, 2026). Keanggotaan tersebut kemudian memberikan peluang bagi Kota Bandung untuk membangun kerja sama, pertukaran pengalaman, pengembangan jejaring, serta berbagai kegiatan kreatif bersama kota-kota lain dalam jaringan internasional.

Meskipun Kota Bandung memiliki potensi ekonomi kreatif yang kuat dan telah memperoleh pengakuan internasional melalui keanggotaannya dalam UNESCO *Creative Cities Network*, kondisi tersebut belum secara otomatis menunjukkan optimalnya pemanfaatan jejaring internasional bagi pengembangan ekonomi kreatif lokal. Persoalan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan produk kreatif, tetapi juga bagaimana pelaku ekonomi kreatif dapat memperoleh akses terhadap pengetahuan, jaringan internasional, pengembangan kapasitas, peluang kolaborasi, dan pasar yang lebih luas. Dalam kondisi tersebut, keberadaan organisasi internasional menjadi penting karena dapat menjadi penghubung antara potensi ekonomi kreatif lokal dengan sumber daya, pengalaman, dan jejaring yang berada pada tingkat global. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai bagaimana hubungan antara UNESCO Creative Cities Network, Pemerintah Kota Bandung, komunitas kreatif, dan pelaku ekonomi kreatif dibangun serta dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif di tingkat lokal. Permasalahan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji peran UNESCO Creative Cities Network dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai Kota Bandung sebagai kota kreatif telah dilakukan dari berbagai perspektif. Satari dan As'ad (2018) melalui penelitian

mengenai strategi pengembangan kewirausahaan dan ekonomi kreatif di Kota Bandung melakukan pemetaan ekosistem lima subsektor ekonomi kreatif di beberapa wilayah dan menghasilkan pemetaan yang dapat menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan potensi kreatif masyarakat serta perumusan kebijakan. Selanjutnya, Chan, Alexandri, dan Tresna (2019) meneliti *place brand experience* Kota Bandung sebagai bagian dari UNESCO Creative Cities Network dan menemukan bahwa pengalaman terhadap *place branding* Bandung terbentuk melalui tahap sebelum kunjungan, pengalaman di tempat, dan pengalaman setelah kunjungan, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan lapangan kerja melalui pariwisata, kegiatan kreatif, serta perkembangan komunitas ekonomi kreatif. Sementara itu, Sari dan Iskandar (2021) mengkaji strategi Pemerintah Kota Bandung dalam menjadi dan menjalankan status sebagai kota kreatif dalam UCCN dengan menitikberatkan pada strategi pemerintah daerah dalam mengikuti agenda pembangunan internasional *Creative City*.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan Kota Bandung sebagai lokus kajian dan menghubungkan perkembangan ekonomi kreatif dengan konsep kota kreatif serta keterlibatan dalam UNESCO Creative Cities Network. Namun, terdapat perbedaan pada fokus analisisnya, yaitu penelitian Satari dan As'ad lebih menekankan pemetaan ekosistem serta strategi pengembangan kewirausahaan dan ekonomi kreatif, penelitian Chan, Alexandri, dan Tresna berfokus pada *place branding* dan kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi kota, sedangkan Sari dan Iskandar menitikberatkan pada strategi Pemerintah Kota Bandung dalam menjalankan agenda kota kreatif. Adapun penelitian ini diarahkan secara lebih spesifik untuk menganalisis **peran** UNESCO *Creative Cities Network* dalam pengembangan ekonomi kreatif Kota Bandung, terutama bagaimana jejaring internasional tersebut berfungsi dalam memfasilitasi pertukaran pengetahuan, membangun jejaring dan kemitraan, meningkatkan kapasitas, serta membuka peluang kolaborasi bagi ekosistem ekonomi kreatif lokal.

Originalitas penelitian ini terletak pada upaya menempatkan UNESCO *Creative Cities Network* bukan hanya sebagai status atau instrumen *place branding* bagi Kota Bandung, tetapi sebagai aktor dan mekanisme jejaring internasional yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif di tingkat lokal. Dengan perspektif tersebut, penelitian tidak hanya melihat keberhasilan Bandung memperoleh predikat *Creative City of Design*, tetapi mengkaji bagaimana hubungan dan mekanisme kerja sama dalam jaringan internasional tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas pelaku kreatif, pertukaran pengalaman dan pengetahuan, pengembangan inovasi, serta perluasan jejaring ekonomi kreatif. Pendekatan ini penting karena UCCN secara resmi menempatkan pertukaran pengalaman, pengetahuan dan praktik terbaik, kemitraan, program pertukaran profesional, serta pengembangan kebijakan sebagai bagian dari area kerja jaringan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi ruang kajian yang belum secara khusus menjelaskan bagaimana peran jejaring internasional tersebut diterjemahkan ke dalam proses pengembangan ekonomi kreatif Kota Bandung.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memastikan bahwa keterlibatan Kota Bandung dalam organisasi jejaring internasional tidak berhenti pada pencapaian simbolik berupa status sebagai *Creative City of Design*, tetapi menghasilkan manfaat yang dapat mendukung penguatan ekosistem ekonomi kreatif secara berkelanjutan. UNESCO mencatat bahwa Bandung memiliki berbagai inisiatif kreativitas dan kewirausahaan, termasuk *creative villages*, pusat kreativitas, kegiatan pertukaran pengalaman, serta komitmen untuk memperkuat kolaborasi dengan kota-kota anggota UCCN lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya modal kelembagaan dan jejaring internasional yang penting, tetapi sekaligus menimbulkan kebutuhan untuk melihat sejauh mana jejaring tersebut mampu menjawab kebutuhan pengembangan ekonomi kreatif di tingkat lokal. Penelitian ini menjadi penting dalam

perspektif administrasi organisasi internasional karena dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara organisasi internasional, pemerintah daerah, komunitas, pelaku ekonomi kreatif, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pembangunan berbasis kreativitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran UNESCO *Creative Cities Network* dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung, dengan mengidentifikasi bentuk keterlibatan dan mekanisme kerja sama yang dilakukan, menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kapasitas dan jejaring pelaku ekonomi kreatif, serta mengidentifikasi berbagai peluang dan hambatan dalam optimalisasi peran jejaring internasional tersebut bagi pengembangan ekonomi kreatif Kota Bandung.

B. KAJIAN PUSTAKA

Global Governance

Global governance merupakan konsep yang menjelaskan proses pengaturan dan penyelesaian persoalan lintas batas melalui keterlibatan berbagai aktor yang tidak hanya terbatas pada negara, tetapi juga organisasi internasional, pemerintah daerah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan jaringan transnasional. Dalam perspektif ini, tata kelola global berkembang melalui mekanisme koordinasi, kerja sama, norma, jaringan, dan institusi yang memungkinkan berbagai aktor bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (UNESCO, 2026). Keberadaan organisasi internasional menjadi penting karena dapat menyediakan ruang koordinasi, pertukaran pengetahuan, pembentukan norma, serta fasilitasi kerja sama antara aktor pada tingkat global dan lokal. Konsep ini relevan dengan UNESCO *Creative Cities Network* karena UCCN membangun kerja sama antarkota melalui pertukaran pengalaman, pengetahuan, praktik terbaik, kemitraan, dan berbagai program kolaboratif dalam pengembangan kota berbasis kreativitas. Dengan demikian, global governance dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana UCCN menjalankan fungsi jejaring internasional dan menghubungkan agenda global mengenai kreativitas dengan kebutuhan pembangunan ekonomi kreatif di Kota Bandung (UNESCO, 2026). Indikator:

- a. Keterlibatan aktor internasional
- b. Koordinasi lintas negara/kota
- c. Pertukaran pengetahuan dan praktik
- d. Pembentukan jejaring internasional
- e. Kemitraan internasional
- f. Lokalisasi agenda global

Collaborative Governance

Collaborative governance merupakan pendekatan tata kelola yang menempatkan pemerintah dan aktor nonpemerintah dalam suatu proses bersama untuk mencapai tujuan publik melalui dialog, pengambilan keputusan bersama, dan pembagian sumber daya. Ansell dan Gash (2008) mendefinisikan *collaborative governance* sebagai pengaturan tata kelola yang mempertemukan pemangku kepentingan publik dan privat dalam forum kolektif yang melibatkan lembaga publik untuk menjalankan proses pengambilan keputusan yang berorientasi pada konsensus. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan kolaborasi dipengaruhi oleh kondisi awal para aktor, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif, serta proses kolaboratif yang mencakup dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, komitmen terhadap proses, dan pemahaman bersama (Ansell & Gash, 2008). *Collaborative governance* menjadi penting ketika suatu persoalan tidak dapat diselesaikan oleh satu aktor saja karena membutuhkan pertukaran sumber daya, pengetahuan, kewenangan, dan kapasitas dari berbagai pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, teori *collaborative governance* digunakan untuk menganalisis bagaimana UCCN, Pemerintah Kota Bandung, komunitas kreatif, pelaku

ekonomi kreatif, sektor swasta, dan aktor lainnya membangun proses kolaborasi dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung. Indikator:

- a. Kondisi awal (*starting conditions*)
- b. Desain kelembagaan
- c. Kepemimpinan fasilitatif
- d. Dialog antaraktor
- e. Kepercayaan (*trust*)
- f. Komitmen terhadap proses
- g. Pemahaman bersama
- h. Hasil sementara (*intermediate outcomes*)
- i. Pembagian sumber daya dan peran

Pengembangan Ekonomi Kreatif

Pengembangan ekonomi kreatif merupakan proses penguatan aktivitas ekonomi yang menjadikan kreativitas, pengetahuan, ide, teknologi, dan kekayaan intelektual sebagai sumber penciptaan nilai ekonomi, sosial, dan budaya. UNCTAD menjelaskan bahwa ekonomi kreatif merupakan konsep yang terus berkembang dan dibangun atas interaksi antara kreativitas manusia, ide, kekayaan intelektual, pengetahuan, serta teknologi, sedangkan industri kreatif mencakup berbagai aktivitas berbasis pengetahuan yang menghasilkan nilai ekonomi dan budaya (UNCTAD, 2024). Pengembangan ekonomi kreatif tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa kreatif, tetapi juga mencakup perdagangan, penciptaan lapangan kerja, diversifikasi ekonomi, pengembangan kapasitas, dan perluasan akses terhadap pasar. UNCTAD (2024) juga menempatkan ekonomi kreatif sebagai sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pendapatan ekspor, inklusi sosial, keberagaman budaya, dan pembangunan manusia. Dalam penelitian ini, teori pengembangan ekonomi kreatif digunakan untuk menganalisis kontribusi peran UCCN terhadap penguatan kapasitas pelaku kreatif, inovasi, jejaring, akses pasar, pengembangan produk, serta penguatan ekosistem ekonomi kreatif di Kota Bandung. Indikator:

- a. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia
- b. Kreativitas dan inovasi
- c. Pengembangan produk dan jasa kreatif
- d. Akses dan perluasan pasar
- e. Jejaring dan kemitraan
- f. Pertukaran pengetahuan
- g. Penguatan ekosistem ekonomi kreatif
- h. Akses terhadap teknologi
- i. Penciptaan peluang usaha
- j. Keberlanjutan ekonomi kreatif

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis peran UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN) dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, pengalaman, perspektif aktor, proses kerja sama, dan kondisi kontekstual yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi kreatif (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan karena penelitian memiliki batasan kasus yang jelas, yaitu keterlibatan UCCN dalam pengembangan ekonomi kreatif pada lokus Kota Bandung, sehingga fenomena dapat dikaji secara mendalam dalam konteks nyata (Yin, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai peran UCCN, proses kerja sama, serta aktivitas pengembangan ekonomi kreatif. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*

berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman terhadap fenomena penelitian, yang mencakup Pemerintah Kota Bandung, pihak yang terlibat dalam program UCCN, pelaku ekonomi kreatif, komunitas kreatif, akademisi, serta pihak terkait lainnya (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antara peran UCCN, proses kolaborasi, dan pengembangan ekonomi kreatif Kota Bandung. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memperoleh temuan yang kredibel (Miles et al., 2014). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif Global Governance, Collaborative Governance, dan Pengembangan Ekonomi Kreatif untuk menjelaskan peran jejaring internasional, proses kolaborasi antaraktor, serta kontribusinya terhadap pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dengan memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Creswell & Poth, 2018). Informasi dari Pemerintah Kota Bandung dibandingkan dengan keterangan pelaku ekonomi kreatif, komunitas, akademisi, dan dokumen terkait UCCN untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena penelitian. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan mampu menggambarkan kondisi empiris mengenai keterlibatan UCCN dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran organisasi internasional, mekanisme kolaborasi, serta kontribusi jejaring internasional terhadap penguatan ekosistem ekonomi kreatif di tingkat lokal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran UNESCO *Creative Cities Network* dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Bandung

Keberadaan UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN) menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif Kota Bandung tidak hanya ditempatkan sebagai agenda pembangunan lokal, tetapi juga terhubung dengan mekanisme kerja sama dan jejaring internasional. Bandung bergabung dalam UCCN pada tahun 2015 sebagai *Creative City of Design*, yang menempatkannya dalam jaringan kota-kota dunia yang menjadikan kreativitas sebagai salah satu faktor strategis dalam pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2015). Dalam pelaksanaannya, UCCN berperan sebagai wadah pertukaran pengalaman, pengetahuan, praktik terbaik, serta pembentukan kemitraan antarkota yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas dan inovasi di tingkat lokal (UNESCO, 2026). Peran tersebut terlihat dari berbagai aktivitas Bandung yang berkaitan dengan pengembangan kreativitas, seperti penyelenggaraan lokakarya, konferensi, festival, *creative villages*, serta pengembangan Bandung Creative Centre sebagai ruang yang menghubungkan pemangku kepentingan pada tingkat nasional dan internasional (UNESCO, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran UCCN tidak hanya memberikan pengakuan internasional terhadap potensi kreatif Bandung, tetapi juga menyediakan ruang bagi kota untuk memperoleh pengetahuan, membangun hubungan dengan kota kreatif lain, dan memperluas peluang kerja sama dalam pengembangan ekonomi kreatif.

Jika ditinjau melalui perspektif *Global Governance*, peran UCCN dapat dipahami sebagai bentuk tata kelola yang mempertemukan berbagai aktor dan kepentingan melalui mekanisme jejaring internasional tanpa bergantung pada hubungan antarpemerintah secara hierarkis. UCCN secara resmi menempatkan pertukaran pengalaman, pengetahuan dan praktik terbaik, program pertukaran profesional, kemitraan, serta pengembangan kebijakan sebagai bagian dari mekanisme kerja jejaring, sehingga kota anggota tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga berperan dalam menghasilkan dan membagikan pengetahuan (UNESCO, 2026). Dalam konteks Bandung, mekanisme tersebut memberikan peluang bagi pemerintah daerah dan ekosistem ekonomi kreatif untuk menghubungkan potensi lokal dengan pengalaman serta praktik pengembangan ekonomi kreatif dari kota-kota lain di tingkat internasional. Hal tersebut menjadi penting karena pengembangan ekonomi kreatif membutuhkan keterhubungan antara kapasitas lokal dengan jejaring, inovasi, dan peluang kolaborasi yang lebih luas, sehingga keanggotaan dalam UCCN dapat menjadi instrumen untuk memperkuat posisi Bandung dalam ekosistem ekonomi kreatif global. Dengan demikian, berdasarkan perspektif *Global Governance*, UCCN dapat dipahami bukan sekadar sebagai pemberi predikat *Creative City of Design*, melainkan sebagai jejaring internasional yang berfungsi memfasilitasi pertukaran pengetahuan, membangun kemitraan, memperluas jejaring, dan mendorong integrasi kreativitas ke dalam pembangunan ekonomi kreatif Kota Bandung.

Kolaborasi UNESCO *Creative Cities Network* dengan Pemerintah dan Aktor Ekonomi Kreatif Kota Bandung

Pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung menunjukkan adanya keterlibatan berbagai aktor yang tidak hanya berasal dari pemerintah, tetapi juga komunitas kreatif, akademisi, pelaku usaha, serta jejaring internasional melalui UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN). Kolaborasi tersebut tercermin dalam berbagai program yang mempertemukan pemerintah daerah dengan komunitas dan pemangku kepentingan ekonomi kreatif, salah satunya melalui *DesignAction.bdg* yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bandung bersama *Bandung Creative City Forum* (BCCF) sebagai ruang untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap berbagai persoalan perkotaan. Berdasarkan laporan UNESCO, kegiatan tersebut melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk aparatur pemerintah, komunitas kreatif, akademisi, asosiasi profesi, serta kelompok masyarakat, sehingga proses pengembangan kreativitas tidak hanya dilakukan secara satu arah oleh pemerintah. Selain itu, Pemerintah Kota Bandung juga mengembangkan Bandung Creative Centre sebagai ruang yang menghubungkan pemangku kepentingan pada tingkat nasional dan internasional untuk melakukan pertukaran pengalaman dan gagasan kreatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan Bandung dalam UCCN mendorong terbentuknya pola kerja sama yang mempertemukan sumber daya, pengetahuan, dan kepentingan berbagai aktor dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif.

Jika ditinjau melalui perspektif *Collaborative Governance*, kolaborasi tersebut menunjukkan adanya proses pengelolaan pembangunan ekonomi kreatif yang tidak sepenuhnya bergantung pada pemerintah, tetapi melibatkan aktor dengan kapasitas dan sumber daya yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Proses kolaborasi terlihat melalui keterlibatan pemerintah dalam menyediakan kebijakan dan fasilitasi, komunitas dalam menghasilkan gagasan dan kreativitas, akademisi dalam memberikan pengetahuan, pelaku usaha dalam mengembangkan nilai ekonomi, serta jejaring UCCN dalam menyediakan ruang pertukaran pengalaman dan hubungan internasional. UNESCO juga menempatkan kerja sama, kemitraan, pertukaran praktik terbaik, dan keterlibatan pemangku kepentingan sebagai bagian penting dari mekanisme UCCN dalam mendorong kreativitas sebagai faktor pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Bandung, pola tersebut dapat dilihat dari proses *DesignAction.bdg* yang bertujuan menghubungkan kebijakan dengan masyarakat, menampung aspirasi komunitas kreatif, dan menghasilkan prototipe solusi yang dapat diterapkan oleh

berbagai pemangku kepentingan kota. Dengan demikian, berdasarkan perspektif *Collaborative Governance*, keterlibatan UCCN dalam pengembangan ekonomi kreatif Kota Bandung dapat dipahami sebagai proses kolaboratif yang memperkuat hubungan antara pemerintah, komunitas, akademisi, pelaku usaha, dan jejaring internasional melalui pertukaran pengetahuan, pembagian peran, serta penciptaan ruang bersama untuk menghasilkan inovasi dan pengembangan ekonomi kreatif.

Kontribusi UNESCO *Creative Cities Network* terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Bandung

Keterlibatan Kota Bandung dalam UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN) memberikan kontribusi terhadap penguatan ekosistem ekonomi kreatif melalui pengembangan kapasitas, pemetaan potensi kreatif, pertukaran pengetahuan, serta perluasan jejaring antarkota kreatif. Salah satu bentuk konkret pengembangan tersebut adalah pelaksanaan *Creative City Index* yang digunakan untuk memetakan potensi ekonomi budaya dan kreatif pada tingkat kota serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemerintah daerah. Dalam laporan UCCN 2024, Bandung mulai menerapkan indeks tersebut pada tingkat kota dan mengukur potensi ekonomi budaya dan kreatif di 30 kecamatan, dengan melibatkan Pemerintah Kota Bandung, Bandung Creative City Forum (BCCF), Bandung Creative Economy Committee, Bandung Design Collective, Institut Teknologi Bandung (ITB), serta Indonesia Creative Cities Network (ICCN). Selain itu, Bandung memiliki berbagai inisiatif seperti *creative villages*, kegiatan lokakarya, konferensi, festival, serta ruang pengembangan kreativitas yang mendukung proses penciptaan ide, prototipe, dan produk kreatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan UCCN memberikan ruang bagi Kota Bandung untuk mengembangkan kapasitas dan basis pengetahuan ekonomi kreatif sekaligus memperkuat hubungan antara pemerintah, komunitas, akademisi, dan pelaku industri kreatif.

Jika ditinjau melalui perspektif Pengembangan Ekonomi Kreatif, kontribusi UCCN dapat dilihat dari kemampuannya dalam memperkuat beberapa aspek penting dalam ekosistem kreatif, yaitu kapasitas sumber daya manusia, inovasi, pengembangan produk, jejaring, dan akses terhadap pengetahuan. *Creative City Index* misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pemetaan, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam mengidentifikasi potensi dan dinamika ekonomi kreatif sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat lebih sesuai dengan kondisi lokal. Keberadaan Bandung dalam jejaring internasional juga memberikan peluang untuk memperoleh dan berbagi pengalaman dengan kota-kota kreatif lain, sedangkan kegiatan seperti konferensi, festival, dan berbagai program kreatif menyediakan ruang bagi pelaku untuk memperkenalkan gagasan dan mengembangkan inovasi. Hal tersebut semakin relevan karena perkembangan ekonomi kreatif membutuhkan dukungan terhadap inovasi, digitalisasi, pengembangan kapasitas, serta akses terhadap pasar yang lebih luas sebagai bagian dari peningkatan daya saing sektor kreatif. Dengan demikian, kontribusi UCCN terhadap Kota Bandung tidak hanya terletak pada pemberian pengakuan sebagai *Creative City of Design*, tetapi juga pada pemanfaatan jejaring internasional dan berbagai instrumen pengembangan untuk memperkuat kapasitas, inovasi, pengetahuan, jejaring, dan ekosistem ekonomi kreatif di tingkat lokal.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN) memiliki peran dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung melalui penguatan jejaring internasional, pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik, serta pembukaan ruang kolaborasi antara pemerintah, komunitas kreatif, akademisi, dan pelaku ekonomi kreatif. Dari perspektif *Global Governance*, UCCN berfungsi sebagai jejaring yang menghubungkan potensi kreatif Bandung dengan lingkungan kreatif global, sedangkan perspektif *Collaborative Governance* menunjukkan bahwa pemanfaatan jejaring tersebut

berlangsung melalui keterlibatan berbagai aktor dalam proses kolaboratif. Kontribusi tersebut terlihat pada penguatan kapasitas, inovasi, pemetaan potensi, pengembangan jejaring, dan ekosistem ekonomi kreatif, sehingga tujuan penelitian untuk menganalisis peran UCCN dalam pengembangan ekonomi kreatif Kota Bandung dapat tercapai.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghubungkan perspektif administrasi organisasi internasional dengan pengembangan ekonomi kreatif di tingkat lokal, khususnya dengan melihat UCCN bukan hanya sebagai pemberi pengakuan internasional, tetapi sebagai jejaring yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan ekonomi kreatif Kota Bandung. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Bandung perlu mengoptimalkan status keanggotaan UCCN melalui program yang lebih terukur, memperkuat koordinasi dengan komunitas dan pelaku ekonomi kreatif, serta memastikan manfaat jejaring internasional dapat menjangkau pelaku kreatif secara lebih luas; bagi penelitian selanjutnya, kajian dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur dampak keanggotaan UCCN terhadap kinerja ekonomi kreatif, dengan memperluas informan dan membandingkan Bandung dengan kota anggota UCCN lainnya, mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokus, ketersediaan data empiris, dan pengukuran dampak secara kuantitatif. Temuan tersebut juga mengimplikasikan perlunya kebijakan Pemerintah Kota Bandung yang mengintegrasikan kerja sama internasional UCCN dengan perencanaan ekonomi kreatif daerah melalui indikator kinerja yang jelas, sistem pemantauan manfaat jejaring, serta program kolaboratif yang berkelanjutan agar pengakuan sebagai Creative City of Design menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih nyata bagi ekosistem kreatif lokal.

REFERENSI

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rosenau, J. N., & Czempiel, E.-O. (Eds.). (1992). *Governance without government: Order and change in world politics*. Cambridge University Press.
- UN Trade and Development. (2024). *Creative economy outlook 2024*. United Nations.
- UN Trade and Development. (2024). *Advancing the measurement of the creative economy: A revised framework for creative industries and trade*. United Nations.
- UNESCO. (2015). *47 cities join UNESCO's Creative Cities Network*. UNESCO.
- UNESCO. (2021). *UNESCO Creative Cities Network: Mission statement*. UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Bandung: Monitoring report 2024*. UNESCO Creative Cities Network.
- UNESCO. (2026). *Bandung*. UNESCO Creative Cities Network.
- UNESCO. (2026). *Creative Cities Network: Mission statement*. UNESCO.
- UNESCO. (2026). *Creative Cities Network: Monitoring and reporting*. UNESCO.
- Weiss, T. G. (2013). *Global governance: Why? What? Whither?* Polity Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.